

Peningkatan Kemampuan Berpikir Analisis dan Hasil Belajar Siswa dengan Model PBL (*Problem Based Learning*) dalam Mata Pelajaran PPKn

Endang Latifa Rahma^{a,1*}, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti^{b,2}, Yohanes Bruri Kriswanto^{c,3}

^{a,b} Universitas Sanata Dharma

^c SD Kanisius Demangan Baru 1

¹endanglatifarahma@gmail.com; ²agnes.hadiyanti@gmail.com; ³nikiwanto2010@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Diterima: 11-03-2023</p> <p>Disetujui: 25-06-2023</p> <p>Kata kunci: Berpikir analisis Hasil Belajar <i>Problem Based Learning</i></p>	<p>Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis dan hasil belajar siswa SD Kanisius Demangan Baru 1 pada pembelajaran PPKn. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Siswa kelas III SD Kanisius Demangan Baru 1 menjadi subjek dalam penelitian ini, dengan jumlah 17 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir analisis dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Rerata kemampuan siswa dalam berpikir analisis pra siklus sebesar 43,79 % masuk dalam tingkatan sedang, pada siklus I meningkat menjadi sebesar 61,44 % masuk dalam tingkatan sedang dan pada siklus II meningkat sebesar 75,16 % termasuk dalam tingkatan tinggi. Skor rerata nilai evaluasi belajar siswa pra siklus sebesar 73,82, siklus I meningkat menjadi 83,28 dan pada siklus II meningkat menjadi 88,23. Kesimpulan berdasarkan penelitian tersebut yaitu pembelajaran dengan model problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis serta hasil belajar siswa di kelas IIISD Kanisius Demangan Baru 1 pada mata pelajaran PPKn.</p>
<p>Received: Accepted:</p> <p>Keywords: <i>Analysis thinking</i> <i>Learning Outcomes</i> <i>Problem Based Learning</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>The purpose of this study was to improve the analytical thinking skills and learning outcomes of Kanisius Demangan Baru 1 Elementary School students in Civics learning. This research is a classroom action research. The data analysis used is descriptive qualitative and quantitative analysis. Grade III students at SD Kanisius Demangan Baru 1 were the subjects of this study, with a total of 17 students. The results showed an increase in analytical thinking skills and student learning outcomes in each cycle. The average student's ability to think in pre-cycle analysis was 43.79% included in the moderate level, in cycle I it increased to 61.44% entered in the moderate level and in cycle II it increased by 75.16% including in the high level. The mean score of the pre-cycle evaluation of student learning was 73.82, the first cycle increased to 83.28 and in the second cycle it increased to 88.23. The conclusion based on this research is that learning with problem-based learning models can improve analytical thinking skills and student learning outcomes in class IIISD Kanisius Demangan Baru 1 in Civics subjects.</i></p>

Copyright © 2023 (Rahma, Hadiyanti & Kriswanto). All Right Reserved

Pendahuluan

Perkembangan zaman globalisasi pada saat ini sangat berdampak pada dunia pendidikan. Saat ini siswa belum cukup hanya mengembangkan keterampilan dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang berkaitan dengan hafalan. Rizki (2013, hlm.5) mengemukakan bahwa siswa harus memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan tersebut diantaranya adalah keterampilan berpikir analisis (Winarti, 2015, hlm. 21). Beberapa ahli menyatakan bahwa berpikir analisis merupakan kemampuan dalam menganalisis (Aprilia & Ramlah, 2019, hlm. 1119). Hal tersebut sesuai dengan taksonomi bloom menurut Anderson dan Krathwohl dimana kemampuan berpikir dengan tingkat tinggi diklasifikasikan menjadi beberapa level,

yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan (C6) mencipta (Effendi, 2017, hlm. 72).

Susanti (2013, hlm. 68-69) berpendapat bahwa berpikir analisis adalah keterampilan untuk mengenali hubungan antara pernyataan, masalah, konsep, dan kesimpulan yang memberikan pemahaman terhadap suatu masalah. Indikator berpikir analisis terdiri atas: kemampuan membedakan, mengorganisasikan, dan kemampuan mengatribusi (Astriani et al, 2017, hlm. 67-68). Kemampuan membedakan merupakan kemampuan siswa untuk memisahkan atau memilah informasi menjadi komponen yang lebih kecil berdasarkan skala prioritas sebuah persoalan. Kemampuan siswa dalam mengorganisasikan adalah kemampuan mengidentifikasi sebuah situasi dan keterkaitan antara beberapa unsur yang terdapat di dalamnya

untuk membuat sebuah struktur yang saling berhubungan. Kemampuan siswa dalam mengatribusi merupakan kemampuan seseorang untuk memilih keputusan, sikap, dan arah dari sebuah proses interaksi. Menurut Art-in (2015) Ciri penting keterampilan berpikir analisis yaitu siswa mampu membagi atau memilah suatu unsur, kemudian menyatukan dan mengorganisasikannya. Selain itu siswa juga memahami dampak dari sebuah kondisi serta merancang pertanyaan dan kesimpulan.

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran sangat diperlukan kemampuan berpikir analisis. Hal tersebut berkaitan dengan proses pengujian konsep dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut membuat siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk berpikir analisis dengan baik. Namun, dilapangan guru kurang memaksimalkan pembelajaran dengan menciptakan pembelajaran yang menuntut siswa berpikir secara analisis. Contohnya pada saat memberikan soal dalam melakukan penilaian, guru kurang dalam memberikan soal yang bersifat HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) (Yuwono et al., 2020, hlm. 107) . Hal tersebut sesuai dengan penelitian Assegaff & Sontani (2016, hlm. 39) dimana guru kurang mampu memaksimalkan kegiatan pembelajaran dengan memberikan soal yang bersifat analisis sehingga kemampuan dalam berpikir analisis siswa harus dikembangkan. Hal tersebut selaras dengan penemuan peneliti saat melakukan observasi di SD Kanisisus Demangan Baru 1 pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Hasil observasi menunjukkan kegiatan belajar berlangsung menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan kelompok. Meskipun guru melakukan tanya jawab, selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif untuk bertanya dan memberikan jawaban. Pertanyaan yang diajukan guru cenderung memiliki level kognitif antara C1-C3 sehingga siswa belum terbiasa dalam berpikir secara analisis. Wawancara yang dilakukan dengan guru menunjukkan bahwa jumlah siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan saat pembelajaran sebanyak 6 siswa, selain itu juga terdapat 6 siswa yang pasif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang bisa mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan pada guru merupakan siswa-siswa tertentu saja. Kemampuan siswa dalam berpikir secara analisis tentu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Assegaff & Sontani (2016, hlm. 40) siswa yang memiliki kemampuan berpikir analisis dalam memecahkan materi atau permasalahan secara

otomatis kemampuan kognitifnya berkembang hal tersebut terlihat dari hasil belajar yang meningkat.

Hasil belajar merupakan buah dari usaha (kegiatan) yang telah dilakukan siswa. Hasil belajar merupakan tolak ukur terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukan yang diketahui melalui kegiatan penilaian (Yuwono et al., 2020, hlm. 107-108). Pihak yang berwenang melakukan penilaian terhadap siswa adalah guru (Maslani, 2016: 1013). Adanya hasil belajar akan memotivasi siswa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (Ahmadiyahanto, 2016: 984). Dalam taksonomi bloom hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (keterampilan) (Sampurno, 2017, hlm. 62). Namun pada penelitian ini akan membahas hasil belajar secara kognitif.

Keberhasilan setelah melakukan kegiatan belajar dapat diamati melalui hasil belajar siswa. Untuk itu perlu adanya kegiatan penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa (Laksono et al., 2017, hlm. 101). Berdasarkan hasil penilaian di SD Kanisisus Demangan Baru 1, hasil belajar siswa pada materi PPKn kurang memuaskan. Hal itu dapat di buktikan berdasarkan hasil evaluasi siswa dengan persentase ketuntasan 47,05 % atau dengan rata-rata nilai 72,35. Masalah tersebut tampaknya dilatar belakangi oleh kurangnya aktivitas belajar siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir analisis dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa siswa perlu mengembangkan kemampuannya dalam berpikir analisis.

Kemampuan siswa dalam berpikir secara analisis dapat dikembangkan dengan penerapan kiat belajar yang dirasa tepat. Pengembangan kemampuan berpikir analisis siswa dapat dilakukan dengan merancang kegiatan belajar yang mengembangkan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan hubungan, mengkombinasikan beberapa elemen, dan menemukan alternatif solusi dari sebuah permasalahan (Handayani & Dewanti, n.d. 2020, hlm. 204). Permendikbud No 22 Tahun 2016 mengemukakan bahwa salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk guru adalah pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau *problem based learning*. Model *problem based learning* dapat melatih kemampuan berpikir analisis dikarenakan indikator siswa yang mempunyai kemampuan berpikir analisis yang baik dapat terakomodasi dengan model pembelajaran tersebut (Yuwono et al., 2020, hlm. 107). Model *problem based learning* dirasa tepat

untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir analisis siswa dikarenakan pada model pembelajaran tersebut menekankan sebuah proses penyelidikan yang dikemas dalam sebuah permasalahan. Menurut Savery (2006, hlm. 10) Pembelajaran *problem based learning* dapat menciptakan kegiatan belajar yang fokus pada siswa (*student center*) mendorong siswa untuk mengembangkan dan mengukur kemampuannya dalam berpikir untuk memecahkan suatu permasalahan. Model *problem based learning* membuat siswa melakukan penelitian, menghubungkan teori dengan suatu permasalahan, dan mengaplikasikan teori yang sudah ada untuk memecahkan persoalan.

Herminarto & Komariah (2017, hlm. 27-28) berpendapat prinsip utama dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*) adalah kegiatan menggunakan persoalan nyata dan bermanfaat apabila dapat diselesaikan guna mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Menurut Hotimah (2020, hlm. 6) dalam *problem based learning* dituntut aktif membangun pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Mareti & Hadiyanti (2021, hlm. 34) mengemukakan bahwa cara mengoptimalkan kemampuan berpikir analisis siswa dengan menggunakan model *problem based learning* dapat dilakukan melalui pengamatan langsung secara berkelompok.

Sintak model pembelajaran berbasis pemecahan masalah *problem based learning*, yaitu: (1) Pengenalan siswa pada permasalahan. (2) Mengoordinasikan peserta didik, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisa dan evaluasi proses (Sofyan et al., 2017, hlm. 58).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikir analisis dan hasil belajar PPKn siswa kelas III SD Kanisius Demangan Baru 1 pada materi hak dan kewajiban menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Pembaruan yang ada dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) pada mata pelajaran PPKn dengan materi Hak dan Kewajiban. Variabel dalam penelitian ini yaitu berpikir analisis masih jarang dilakukan pada mata pelajaran PPKn dengan materi Hak dan Kewajiban. Berpikir analisis sebagian besar lebih sering dilakukan pada materi IPA dan Matematika.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Siswa kelas III SD Kanisius Demangan Baru 1 dengan jumlah 17 siswa menjadi subjek penelitian ini. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahap yang terdiri atas: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Variabel penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat penelitian ini yaitu berpikir analisis dan hasil belajar PPKn. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model *problem based learning*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik tes (pemberian soal secara langsung) dan non tes (kegiatan observasi dalam pembelajaran). Teknik tes berfungsi untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui instrumen soal evaluasi di setiap akhir pelajaran. Sedangkan teknik nontes berfungsi untuk mengetahui aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dan mengetahui kemampuan berpikir analisis siswa melalui lembar observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif dan kuantitatif.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III SD Kanisius Demangan Baru 1 pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, yang setiap siklusnya terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini merupakan pendeskripsian data hasil tindakan dari siklus I dan II dengan model *problem based learning*.

Peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas telah sesuai dengan sintak model pembelajaran *problem based learning*, yaitu: Tahap pertama, memberikan pengenalan masalah kepada siswa. Kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan permasalahan kepada siswa untuk dianalisis. Siswa mendapatkan tugas untuk menyimak tayangan video dan gambar yang berkaitan dengan materi PPKn yaitu hak dan kewajiban, yaitu video tumpukan sampah disekitar aliran sungai dan pelanggaran lalu lintas oleh remaja. Permasalahan yang diangkat guru adalah masalah konkret dan sering dijumpai dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan selanjutnya guru menyampaikan pertanyaan untuk melakukan kegiatan tanya jawab bersama siswa. Pertanyaan yang diberikan menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi dengan level kognitif C4 (berpikir analisis). Selama melakukan tanya jawab

dengan siswa guru juga melakukan observasi mengenai kemampuan siswa dalam berpikir analisis.

Tahap kedua yaitu mengorganisasikan peserta didik. Dalam tahap ini guru bertugas membantu siswa membentuk kelompok, selain itu guru juga berperan sebagai fasilitator untuk siswa. Peneliti membentuk siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompoknya terdiri atas 4-5 siswa. Tujuan dalam pembentukan kelompok tersebut yaitu membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan bertukar pikiran untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mareti & Hadiyanti (2021, hlm. 34) bahwa cara mengoptimalkan kemampuan berpikir analisis siswa menggunakan model *problem based learning* dapat dilakukan melalui kegiatan secara berkelompok.

Tahap ketiga yaitu guru membimbing investigasi mandiri dan kelompok. Siswa berdiskusi secara kelompok dengan bantuan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang telah dibagikan sebelumnya. Kegiatan diskusi dimulai dengan kegiatan tanya jawab. Pertanyaan atau soal yang terdapat dalam lembar kerja peserta didik sudah dirancang sesuai dengan indikator keterampilan berpikir analisis.

Tahap keempat yaitu mempresentasikan hasil diskusi siswa. Pada tahap ini siswa harus melaporkan hasil pekerjaan mereka dalam sebuah LKPD. Siswa diharuskan mengemukakan hasil diskusi dihadapan guru dan teman-temannya. Guru mengacak kelompok untuk maju dengan menggunakan aplikasi *Wheel Of Names*. Siswa yang tidak maju diharapkan dapat memperhatikan kelompok lain yang sedang presentasi. Guru pada tahap ini harus memastikan siswa memperhatikan penjelasan dari teman yang sedang presentasi.

Tahap kelima yaitu menganalisis dan evaluasi. Pada tahap ini peneliti sebagai guru bertugas untuk membantu siswa dalam melakukan evaluasi terhadap hasil diskusi siswa. Evaluasi dilakukan dengan meminta siswa mengungkapkan gagasan atau pendapat mereka mengenai hasil diskusi kelompok lain yang telah presentasi. Kelompok yang tidak maju dapat memberikan pertanyaan atau tambahan informasi yang sekiranya masih kurang kepada kelompok yang presentasi. Guru pada tahap ini berperan sebagai penguat atas ilmu pengetahuan yang telah dipelajari oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Musfiqon & Nurdyansyah (2015, hlm. 40) yang menjelaskan bahwa guru bertugas untuk mengarahkan dan memberikan penguatan

tentang apa yang telah dipelajari bersama dengan siswa.

Peningkatan Kemampuan Berpikir Analisis dan Hasil Belajar Siswa

Pengoptimalan kemampuan siswa dalam berpikir analisis dapat dilakukan dengan menciptakan pembelajaran yang mengharuskan siswa berpikir tingkat tinggi. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan guru yaitu tanya jawab. Pertanyaan yang diberikan dalam kegiatan tanya jawab tidak sekedar pertanyaan yang mengasah kemampuan siswa dalam menghafal, namun mengharuskan siswa untuk menghubungkan konsep dan perumusan sebuah solusi. Peneliti melakukan observasi terkait kemampuan dalam berpikir analisis siswa melalui kegiatan pembelajaran. Berikut hasil yang didapatkan oleh peneliti:

Tabel 1. Hasil Kategori Kemampuan Berpikir Analisis Siswa

N o	Kemampuan Berpikir Analisis Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Membedakan	50,98 %	62,75 %	76,47 %
2	Mengorganisasikan	41,18 %	58,82 %	74,51 %
3	Mengatribusi	45,10 %	62,75 %	74,51 %
	Rerata	43,79 %	61,44 %	75,16 %

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran PPKn menggunakan model *problem based learning* terdapat peningkatan pada setiap siklusnya. Data menunjukkan bahwa rerata kemampuan berpikir analisis siswa meningkat dari 43,79 % menjadi 61,44 % pada siklus I, kemudian meningkat kembali pada siklus II menjadi 75,16 %. Rerata pada prasiklus masuk dalam kategori sedang. Pada siklus I rerata siswa termasuk dalam kategori sedang, sedangkan pada siklus II rerata siswa masuk dalam kategori baik.

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah menampilkan gambar-gambar terkait permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitar. Pada tahap ini siswa sudah mampu mengidentifikasi apa permasalahan yang ditampilkan guru. Kegiatan tahap I mengajak siswa untuk membedakan permasalahan dari sebuah gambar. Tahap kedua yaitu guru memberikan pertanyaan dampak dari permasalahan yang ditampilkan. Kegiatan

tersebut bertujuan untuk melatih siswa menghubungkan antara teori yang siswa pelajari dengan permasalahan nyata (mengorganisasikan). Pada tahap ini sebagian siswa sudah mampu menyebutkan apa saja dampak permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada tahap ini ada beberapa siswa yang mulai kebingungan dan jumlah siswa yang menjawab tidak sebanyak pada tahap satu yaitu kegiatan membedakan. Kegiatan terakhir yaitu guru memberikan pertanyaan apa saja solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pada tahap ini siswa belajar untuk mengatribusi permasalahan. Dalam memberikan jawaban siswa dibimbing untuk mengemukakan jawaban yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga solusi tersebut dapat bermanfaat untuk lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Herminarto & Komariah (2017, hlm. 27-28) bahwa prinsip utama dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah adalah penggunaan masalah nyata yang bermanfaat apabila diselesaikan guna mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah.

Siswa yang memperoleh nilai kurang baik dikarenakan belum terbiasa dengan model pembelajaran yang menuntut berpikir secara analisis. Selain itu siswa juga masih terlihat canggung dengan kehadiran peneliti di kelas. Siswa yang memiliki nilai rendah cenderung kurang memahami permasalahan yang disajikan, dan terdapat siswa yang tidak memberikan jawaban saat diberi pertanyaan dari guru. Selain itu siswa yang memiliki nilai rendah belum mampu menghubungkan permasalahan dengan teori dan pemberian solusi yang tepat.

Siswa yang mendapat nilai tinggi adalah siswa yang mampu memahami permasalahan yang disajikan guru. Setelah memahami tugas yang diberikan siswa mampu menghubungkan permasalahan dengan teori yang mereka pelajari dengan pengalaman yang telah mereka lakukan. Siswa yang memiliki nilai tinggi juga mampu menemukan solusi dari permasalahan yang ditampilkan. Siswa yang memperoleh nilai tinggi juga mampu mengetahui sebab akibat dari suatu kondisi yang terjadi dan merumuskan pertanyaan dan juga kesimpulan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Art-in (2015) bahwa ciri kemampuan berpikir analisis yaitu siswa mampu membagi atau memilah suatu unsur, lalu menghubungkan dan mengorganisasikannya.

Peneliti juga mendapatkan data terkait hasil evaluasi harian siswa di akhir pembelajaran kelas III SD Kanisius Demangan Baru 1. Evaluasi

tersebut dilaksanakan selama 20 menit di akhir kegiatan pembelajaran. Soal yang diberikan guru berupa soal essay yang berjumlah 5 soal. Evaluasi dilakukan menggunakan soal yang menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi dengan memenuhi 3 indikator berpikir analisis.

Tabel. 2 Hasil Belajar Siswa

Hasil Evaluasi Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rerata Nilai	73,82	83,28	88,23
Siswa tuntas	9	12	15
Siswa tidak tuntas	8	7	2
Persentase tuntas	52,92 %	58,82%	88,23%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa perolehan nilai siswa setiap siklusnya meningkat. Pada siklus I diketahui bahwa sebagian besar siswa yang berjumlah 12 anak sudah memperoleh nilai lebih dari 75 dengan rata-rata nilai 83,28. Persentase ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 58,82%. Hasil evaluasi siswa pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mendapatkan nilai di atas KKM, namun peneliti merasa harus melakukan perbaikan dengan melakukan siklus II. Hal tersebut dikarenakan siswa yang belum tuntas atau mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 7 siswa dengan persentase 41,17%. Banyaknya siswa dengan nilai belum memenuhi KKM disebabkan oleh penerapan pembelajaran yang menuntut siswa berpikir analisis belum terlalu lama dilakukan dan perlu adanya pembiasaan secara terus menerus yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran yang dirasa cocok. Kondisi tersebut selaras dengan pendapat Handayani & Dewanti, n.d. (2020, hlm. 204) bahwa kemampuan siswa dalam berpikir secara analisis dapat dikembangkan dengan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat.

Perolehan data pada siklus II menunjukkan rerata nilai evaluasi siswa sebesar 88,23. Pada siklus II masih didapati siswa dengan nilai yang belum di atas KKM, namun persentase ketuntasan siswa sudah mencapai 88,23 % dengan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang. Hal tersebut menandakan sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa berpikir secara analisis dalam pembelajaran yang menerapkan model *problem based learning*.

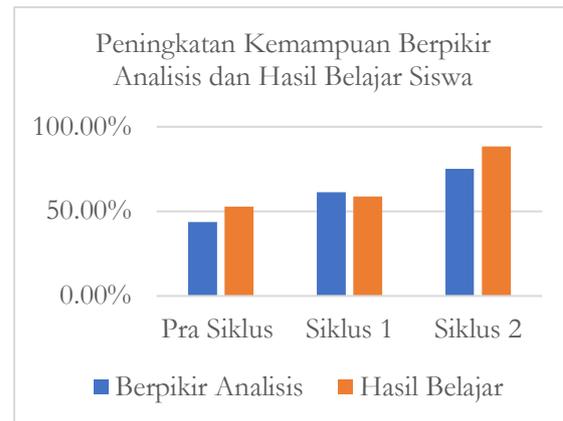
Keberhasilan yang dicapai siswa dengan meningkatnya hasil belajar pada setiap siklusnya

tidak bisa dipisahkan dari penerapan model *problem based learning*. Kegiatan pembelajaran yang menerapkan model *problem based learning* menuntut siswa untuk bisa menganalisis sebuah permasalahan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengetahui apa persoalan yang dihadapi siswa diharuskan menghubungkan permasalahan dengan teori atau pengalaman yang telah mereka pahami. Di akhir tahapan berpikir analisis siswa harus membuat kesimpulan dan menemukan sebuah solusi yang optimal, efektif, dan efisien. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Handayani & Dewanti, n.d. (2020, hlm. 204) bahwa pengembangan kemampuan berpikir analisis siswa dapat dilakukan dengan mendesain kegiatan belajar dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan hubungan, mengkombinasikan beberapa elemen, dan menemukan alternatif solusi dari sebuah permasalahan

Selain memilih strategi yang cocok, guru dalam merumuskan pembelajaran hendaknya dipadankan dengan level tubuh kembang siswa. Siswa kelas III sudah bisa diajak untuk berpikir logis mengenai suatu peristiwa atau fenomena yang konkrit, karena mereka sudah berada pada tahap perkembangan konkret operasional. Untuk itu guru harus memilihkan materi pembelajaran dengan contoh yang konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam model *problem based learning* guru bisa mengambil permasalahan yang dekat dengan lingkungan siswa. Hal tersebut bertujuan supaya siswa dapat belajar sepadan dengan level tumbuh kembangnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rosadi & Sunarno (2018, hlm. 255) bahwa kemampuan berpikir analisis siswa dapat ditingkatkan dengan proses belajar yang disesuaikan dengan tumbuh kembang dan proses berpikir siswa.

Keberhasilan yang dicapai siswa dengan meningkatnya hasil belajar pada setiap siklusnya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar yang dilaksanakan secara berkelompok. Guru kelas menjelaskan bahwa siswa kelas III sudah terbiasa dan senang bekerja dalam kelompok. Pembelajaran siklus I maupun II dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan anggota 1 sampai 4 orang. Siswa selama mengikuti pembelajaran terlihat semangat dan antusias. Siswa terlihat lebih aktif dan saling bertukar pendapat dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut selaras dengan pemikiran Hotimah (2020, hlm. 6) bahwa siswa dituntut aktif dalam berpendapat dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan peningkatan setiap aspek yang diteliti oleh peneliti. Berikut ini hasil penelitian dalam bentuk grafik:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Analisis dan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan gambar 1 pembelajaran menggunakan model *problem based learning* memiliki dampak yang baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir analisis dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan model *problem based learning* dapat melatih kemampuan kognitif siswa. Semakin sering siswa memperoleh tugas dan pembelajaran yang mengasah kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi maka siswa akan semakin mahir dalam menjawab soal yang membutuhkan proses berpikir analisis. Dengan model pembelajaran *problem based learning* siswa harus mampu mengatasi persoalan yang disajikan guru serta menemukan sebuah solusi dari sebuah permasalahan. Kegiatan ini adalah salah satu cara untuk melatih berpikir secara analisis. Meningkatnya kemampuan berpikir analisis siswa tentunya juga mempengaruhi pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari. Adanya pemamahan siswa yang baik terhadap materi yang dipelajari tentunya memberikan efek pada perolehan hasil belajar siswa. Hal itu sejalan dengan pemikiran Assegaff & Sontani (2016, hlm. 40) dimana siswa yang mempunyai kemampuan berpikir analisis dalam memecahkan materi atau permasalahan, maka secara otomatis kemampuan siswa akan terasah dan kemampuan kognitifnya berkembang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya rerata kemampuan siswa dalam

berpikir analisis pra siklus sebesar 43,79%, setelah itu pada siklus I rerata meningkat menjadi 61,44% dan pada siklus II rerata meningkat sebesar 75,16%. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada kegiatan pra siklus sebesar 73,82. Kemudian pada siklus I meningkat sebesar 83,28 dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 88,29. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* dapat menstimulasi kemampuan analisis serta hasil belajar siswa kelas III di SD Kanisius Demangan Baru 1 pada mata pelajaran PPKn.

Saran

Guru dalam melakukan pembelajaran sebaiknya lebih sering untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang mengharuskan siswa berpikir level tinggi. Pertanyaan yang diberikan sebaiknya memiliki level kognitif berkisar antara C4-C6. Pembiasaan tersebut dapat melatih siswa untuk berpikir secara analisis. Kemudian, guru juga harus merancang kegiatan belajar yang paling tepat agar tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa dapat tercapai dengan menerapkan model *problem based learning*.

Referensi

- Ahmadiyanto. (2016). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran KO-RUF-SI (Kotak Huruf Edukasi) *Berbasis Word Square* pada Materi Kedaulatan Rakyat dan Sistem Pemerintahan di Indonesia Kelas VIII C SMP Negeri 1 Lamphong Tahun Pelajaran 2014/2015. . *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 6(2) <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/2326/2034>
- Aprilia, V., & Ramlah. (2019). Deskripsi Kemampuan Berpikir Analitis Materi Bangun Datar Segiempat Pada. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*
- Art-in, S. (2015). Current Situation and Need in Learning Management for Developing the Analytical Thinking of Teachers in Basic Education of Thailand. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197, 1494–1500. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.100>
- Assegaff, A., & Sontani, U., T. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analisis Melalui Model *Problem Based Learning* (PLB). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*.1(1).<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>
- Astriani, D., Susilo, H., Suwono, H., & Lukiati, B. (2017). Profil Keterampilan Berpikir Analisis Mahasiswa Calon Guru Ipa dalam Perkuliahan Biologi Umum. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/pipa>
- Effendi, R. (2017)._Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika Smp. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2 (1).
- Handayani, S. L., & Dewanti, M. A. (n.d.). Peningkatan Kemampuan Analisis Melalui Strategi PQ4R (Preview, Question, Read, Recite, Reflect, Review) Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*. 10, 2020. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/>
- Herminarto, S., & Komariah, K. (2016). Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Smk. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3).
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL EDUKASI*, 7(2), <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/21599>
- Laksono, E. W., Rohaeti, E., & Irwanto, dan. (n.d.). Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Analitis Dan Keterampilan Proses Sains Kimia.
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ipa Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1). <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3047>
- Maslani. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Melalui Permainan (Game) Ranking I pada Materi Norma dalam Kehidupan Bersama di Kelas VII A SMP 4 Pelaihari. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 6 (2) <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/2329/2038>

- Musfiqon, Nurdyansyah. (2015). Pendekatan Belajar Saintifik. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Permendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016. [Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah \[JDIH BPK RI\]](#)
- Rizki, A. Tesis. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Pembuktian Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Rosadi, I., & Sunarno, W. (2018). Profil Keterampilan Berpikir Analisis Siswa Kelas Xi Mia Madrasah Aliyah Negeri 2 Ngawi. *Semknar Nasional Biologi UKSW*
- Sampurno. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kedaulatan Dengan Menggunakan Model Jigsaw Di Kelas Viii Smp Negeri 4 Bati Bati. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1)
- Savery, J., R. (2006). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Sofyan, H., Kokom, W., & Triwiyono, K. E. (2017). *PROBLEM BASED LEARNING dalam Kurikulum 2013*.
- Susanti, R. (2012). Pembelajaran Kimia Menggunakan Siklus Belajar 5E dan Inkuiri Bebas Dimodifikasi Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Analisis dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Inkuiri*, 1 (1), 60-68
- Winarti. (2015). Profil Kemampuan Berpikir Analisis dan Evaluasi Mahasiswa dalam Mengerjakan Soal Konsep Kalor. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*.2(1)
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jipf/article/view/2350>
- Yuwono, G. R., Sunarno, W., & Aminah, N. S. (2020). Pengaruh Kemampuan Berpikir Analisis Pada Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Ranah Pengetahuan. *EDUSAINS*, 12(1).<https://doi.org/10.15408/es.v12i1.11659>